

Konsep Nilai Pendidikan dan Moderasi Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 143: Studi Komparatif Tafsir Katsir dan Tafsir Jalalain

Nurfitriah, Gunawan Anjar, Arman Paramansyah

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

nurfitriaharrasyidy@gmail.com, goenawananjaraaroiba@gmail.com,

paramansyah.aba@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to understand and analyze the concept of the value of education and religious moderation in Al-Baqarah verse 143 according to the interpretation of Ibn Katsir and the interpretation of Jalalain. Look for similarities and differences between the two. This research uses Syafrida's method (2021) there are a comparative descriptive qualitative method with literature study, with data collection techniques namely through observation, library or literature study and documentation, and the data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and conclusions or verification. The results of this research are that the concept of educational values and religious moderation in QS. Al-Baqarah verse 143 according to Jalalain's interpretation, including at-Tawassuth, al-I'tidal, at-Tasamuh, ash-Shura, al-Islah, al-Qudwah, al-Muwathanah, al-La 'Urf, al-I' tiraf bil Urf, a justice and development. As well as having similarities and differences, including, 1) National commitment can be instilled with multireligious and multicultural values, 2) Non-violence can be instilled through a gentle attitude, 3) An attitude of tolerance in QS. Al-Baqarah verse 143 provides an understanding of how to invite good and true Islam and 4) Acceptance of local traditions can be achieved through cultural acculturation such as activities that contain the values of Islamic teachings in them.

Keywords: Values, Education, Moderation Religion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisa konsep nilai pendidikan dan moderasi beragama QS. Al-Baqarah ayat 143 menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain dan mencari persamaan dan perbedaan antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendapat dari Syafrida (2021) yakni metode kualitatif deskriptif komparatif dengan studi literatur, dengan teknik pengumpulan datanya yaitu melalui observasi, studi pustaka atau literatur dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini bahwa Konsep Nilai pendidikan dan moderasi beragama dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menurut tafsir Jalalain, diantaranya *at-Tawassuth, al-I'tidal, at-Tasamuh, asy-Syura, al-Islah, al-Qudwah, al-Muwathanah, al-La 'Urf, al-I'tiraf bil Urf*, adil dan berkembang. Selain itu, memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya, 1) Komitmen kebangsaan dapat ditanamkan dengan nilai-nilai multireligius dan multikultur, 2) Anti kekerasan dapat ditanamkan melalui sikap yang lembut, 3) Sikap toleransi dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 ini memberikan pemahaman tentang cara mengajak pada Islam yang baik dan benar dan 4) Penerimaan terhadap tradisi lokal dapat diupayakan melalui akulturasi budaya seperti kegiatan-kegiatan yang memuat nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan seseorang yang mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan dari sikap, tingkah laku, dan ucapan pendidik merupakan suatu hal yang mutlak dalam pembentukan peserta didik yang toleran dan multikultural. (Yusuf Hanafi, 2022:11) Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu peningkatan kualitas kehidupan seseorang dalam segala aspek melalui kepribadian seseorang yang mendidik dan sekitarnya, diantaranya pembentuk kecerdasan dan daya berpikir agar dapat menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang lain, umat, agama dan negara.

Ajaran Islam bercirikan moderatisme (*wasathiyyah*), baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak maupun mu'amalah. (Hanafi, 2019: 6) Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143, yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Qur'an al-Karim, 2012: 22)

Pada ayat ini, penulis mengambil point pada kalimat "أُمَّةً وَسَطًا" yang artinya umat pertengahan. Oleh karenanya, dari point ini perlu dikaji lebih dalam oleh manusia. Dalam hadits rasulullah SAW., yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: إِنَّ الدِّينَ يُسْتَرُّ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ (رواه البخارى)

Artinya: "Dari Abu Hurairah R.A., bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang itu mempersulit agama kecuali, dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka, berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan Al-Ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah dzuhur) dan sesuatu itu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam". (HR. Bukhari) (Yusuf Hanafi, 2012: 21) Maksud dari hadits ini adalah bahwasanya agama Islam adalah agama yang mudah. Segala perkara yang ingin dilakukan sesuai dengan kemampuan manusia dan sesuai dengan ajaran Islam ini yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, oleh karena itu, wajib bagi setiap manusia untuk beribadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT.

Dengan ayat ini, Allah SWT mengajarkan kita untuk menuntut ilmu dengan baik dan benar. Pendidikan Islam menjadi perhatian agar manusia menjadikannya landasan, dan hidupnya menjadi teratur dan tumbuh dalam dirinya 4 (empat) kebiasaan, sebagaimana yang disampaikan Yusuf Hanafi (2022: 4), yang *pertama* adalah dzat keislaman seseorang dari akal dan dirinya yang mengarah pada aqidah Islam, *kedua*, seseorang mendalami ilmu *tsaqafah* Islam seperti ilmu yang wajib untuk setiap individu dan kifayah, *ketiga*, mendalami ilmu kehidupan dan *keempat*, seseorang itu memiliki daya nalar berpikir dalam menyelesaikan permasalahan kehidupannya untuk menjadi seorang pemimpin.

Banyak pihak menyoroti secara tajam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejauh ini belum terbukti mampu melahirkan peserta didik yang moderat, toleran dan inklusif. Salah satu penyebabnya, PAI belum secara terpadu menekankan pembelajarannya pada proses edukasi sosial, dimana peserta didik cenderung dibentuk hanya untuk shaleh secara individual-vertikal (*habl min Allah*), tetapi tidak secara sosial-horizontal (*habl min al-nas*). (Yusuf Hanafi, 2022: 3) oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama untuk mengarahkan manusia agar mampu menghormati dan menghargai dirinya dan orang lain.

Moderasi beragama sangat berkaitan dengan pendidikan agama Islam, porsi materi PAI yang disajikan lebih banyak berorientasi pada konsep-konsep dasar ajaran Islam yang bersifat dogmatis, dimana domain pembahasannya sebatas bertumpu pada tiga pilar utama ajaran Islam, yakni: akidah, syariah, dan akhlak. (Yusuf Hanafi, 2022: 3) Ketiga hal ini, sangat penting sekali untuk dikuasai oleh setiap manusia dalam hidup.

Pentingnya kita membahas tentang toleransi yang menjadi salah satu prinsip dalam moderasi beragama, serta kita selaku umat pertengahan. Tentu, ketika membahasnya perlu kita menyajikan pembahasan yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits, oleh karena itu, penulis ingin menyertakan pembahasan perbedaan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain. Tujuannya adalah agar menelaah lebih banyak tentang konsep nilai-nilai pendidikan dalam moderasi beragama melalui kitab tafsir karangan ulama. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk menulis tesis ini yang berjudul tentang **"Konsep Nilai Pendidikan dan Moderasi Beragama dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 (Studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain)"**.

METODE PENELITIAN

Menurut Syafrida (2021: 1) Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menemukan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, merupakan metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deksriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. (Syafrida, 2020: 6)

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian komparatif, dengan format desainnya adalah komparatif, yang umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi literatur. Jadi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif komparatif serta menggunakan studi literatur, dengan metode ini digunakan untuk mencari data-data, mendeskripsikan, membandingkan dari sumber bacaan yang ada untuk dianalisa dan disimpulkan hasilnya agar semakin meningkat, khususnya wawasan tentang konsep nilai pendidikan dan moderasi beragama ayat 143 di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana landasan umat Islam yakni al-Qur'an, sunah, 'ijma' dan qiyas. Hadits ini menjelaskan urgensi atau pentingnya membahas sesuatu berdasarkan al-Qur'an terlebih dahulu, baik al-Qur'an itu sendiri juga tafsir dari al-Qur'an tersebut untuk lebih memahami isi kandungan yang ada di dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, berikut haditsnya, ialah:

عن معاذ بن جبل أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما بعثه إلى اليمن قال: كيف تقضي إذا عرض لك قضاء؟ قال: أقضي بكتاب الله. قال: فإن لم تجد في كتاب الله؟ قال: فبسنة رسول الله؟ قال: فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: أجتهد رأيي ولا آلو - لا أقصر في اجتهادي-، قال: فضرب رسول الله بيده صدره وقال: الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يرضي رسول الله صلى الله عليه وسلم (رواه أحمد وأبو داود والترمذي وغيرهم)

Artinya: *“Dari Mu'adz bin Jabal, bahwa rasulullah SAW mengutusnyanya ke Yaman, dan bertanya: “bagaimana kamu menentukan suatu hukum?”, maka ia berkata: “saya menentukan dengan kitab Allah (Al-Qur'an)”, rasulullah bertanya: “bagaimana bila belum menemukannya di dalam all-Qur'an?”, ia menjawab: “maka menggunakan sunah rasulillah?”, rasulullah bertanya: “bagaimana bila belum dapat di sunah rasulillah SAW?”, ia menjawab: “saya berijtihad dengan pendapat saya dan tidak menyepelkannya -tidak memendekkan ijtihad saya-, rasulullah berkata: “rasulullah menepuk dengan tanganya terhadap saya dan berkata: “segala puji bagi Allah yang telah menyepakati apa yang ditetapkan oleh rasulullah SAW.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan lainnya) (Abdullah Rofi, 2011: 24)*

Tafsir merupakan disiplin ilmu yang paling mulia dan yang paling luas cakupannya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim harus mempelajari serta memahaminya agar dapat mengambil manfaat dari tafsir tersebut serta mampu mengikutinya dengan baik, benar dan terarah. Maka, hadits di atas untuk menjelaskan urgensinya pengambilan suatu hukum, yang mana apabila seseorang ingin mengambil suatu hukum atau pembelajaran maka harus mencari di dalam al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian sunnah, ijma' dan qiyas, berikut uraian hasil pembahasannya:

Konsep nilai pendidikan dan moderasi beragama menurut QS. Al-Baqarah ayat 143 dalam tafsir Ibnu Katsir

Pada kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا*, Allah SWT menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kata “pertengahan” dalam ayat tersebut bermakna yang terpilih, pilihan dan yang terbaik. Orang-orang Quraisy pun mengakui mereka adalah bangsa Arab terbaik. Dan Rasulullah SAW adalah “*وَسَطًا*” di kalangan kaumnya. Yaitu, yang paling baik nasabnya diantara mereka. (al-Khalidi, 2017: 281)

Termasuk dalam pengertian ayat ini adalah kata “*الصَّلَاةُ الْوَسْطَى*”, yang merupakan shalat yang paling utama. Yaitu shalat Ashar, yang merupakan shalat paling utama. Ketika umat Muhammad SAW ini menjadi umat pilihan dan terbaik, Allah SWT telah mengistimewakan dengan syariat yang sempurna, ajaran yang paling lurus, dan jalan yang paling jelas. (al-Khalidi, 2017: 282)

Pada lafadz “*وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَائِبًا*”, Allah SWT mensyariatkan agar menghadap ke arah baitul-maqdis, kemudian dipalingkanlah menghadap ke Ka’bah. Hal ini, tidak lain untuk mengetahui kondisi orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, yang taat dan menghadap bersamamu ke arah mana kamu menghadap, dan siapa yang membelot dan murtad meninggalkan agamanya.

Serta pada lafadz “*وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ*” bermakna, bahwa pemindahan arah kiblat tersebut membuat sebagian orang meninggalkan kebenaran, kecuali bagi orang-orang beriman. Allah SWT telah menunjukkan hati mereka pada kebenaran dan percaya serta membenarkan segala apa yang dibawa rasul.

Orang-orang beriman meyakini kebenaran dan melaksanakan segala perintah Allah SWT yang disampaikan rasul-Nya. Mereka mengetahui bahwa Allah SWT Maha Berbuat sesuai dengan kehendak-Nya dan memutuskan sesuatu sesuai kehendak-Nya pula. Dia berhak membebaskan kepada hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, dan menghapus sesuai kehendak-Nya. Baginya hikmah yang sempurna dan hujjah yang kuat dalam segala hal tersebut.

Pada lafadz “*وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ*”, memiliki makna bahwa shalat yang telah dilakukan dengan menghadap arah Baitul-Maqdis sebelum turunnya perintah pengalihan arah kiblat, tetap mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Menurut Ibnu Abbas, maksudnya adalah Allah SWT tidak akan menyia-nyaiakan keimanan kalian dalam shalat dengan menghadap ke arah kiblat yang pertama sebagai pembenaran serta ketaatan kalian kepada Nabi kalian. Allah akan memberikan balasan pahala bagi itu semua. (al-Khalidi, 2017: 284)

Adapun nilai-nilai pendidikan dari QS. Al-Baqarah ayat 143 tafsir Ibnu Katsir ini, ialah sebagai berikut:

- 1) Umat Islam adalah umat terbaik di dunia ini, bahkan diakui juga oleh orang-orang non-Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh orang-orang Quraisy, bahwa umat Islam adalah orang yang paling baik nasab dan kedudukannya.

Bahkan, menurut penelitian terdahulu yakni dari Yuni Anisah bahwa Quraish Shihab dan Hamka yang juga menafsirkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik di dunia ini, tanpa ada paksaan dan tidak merasa benar sendiri.

- 2) Umat yang moderat, maksudnya adalah bersikap moderasi beragama, bukan moderasi agama. Agama tidak bisa dimoderasi, karena agama telah mengajarkan prinsip bermoderasi, adil dan seimbang. Jadi, bukan agama yang perlu dimoderasi, namun sudut pandang dan pemahaman penganut agama tersebut yang perlu dimoderasi, sebagaimana umat Islam dengan non-Islam dalam ayat ini, ada yang mengikuti pemindahan arah kiblat tersebut, artinya mengikuti kebenaran serta ada pula yang murtad meninggalkan Islam.
- 3) Umat yang tidak ekstrem sehingga dapat bersikap adil dan seimbang, tidak bersikap fundamentalis, liberalis dan sekuler. Sebagai contoh pada ayat ini, yang mendirikan Ka'bah adalah Nabi Ibrahim as, namun bukan berarti umat Islam bersikap menyembah Nabi Ibrahimnya, melainkan menghadap kepada Allah SWT melalui perantara Ka'bah yang telah dibuat Nabi Ibrahim as.
- 4) Melaksanakan perintah Allah SWT, seperti perintah yang ada di shalat ini yakni shalat ashar yang dilakukan pertama kali ketika pemindahan kiblat, sebagaimana pengertian kalimat dari ayat ini adalah kata “الصَّلَاةُ الْوُسْطَىٰ”, yang merupakan shalat yang paling utama. Yaitu shalat Ashar, yang merupakan shalat paling utama.

Konsep nilai pendidikan dan moderasi beragama menurut QS. Al- Baqarah ayat 143 dalam tafsir Jalalain

“ وَكَذَلِكَ (Demikian pula) sebagaimana Kami telah membimbing kamu padanya- جَعَلْنَاكُمْ (Kami telah menjadikan kamu) hai umat Muhammad أُمَّةً وَسَطًا (umat Islam) sebagai umat pertengahan artinya sebagai umat yang adil dan pilihan, لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ (agar kamu menjadi saksi terhadap manusia) pada hari kiamat bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka وَرَسُولٌ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (dan agar Rasul menjadi saksi terhadapmu) bahwa ia telah menyampaikan risalahnya kepadamu.- وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ (dan tidaklah Kami jadikan kiblat) kamu sekarang ini- الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا (menurut arah-kiblatmu dulu) yaitu Ka'bah yang menjadi kiblatmu yang mula-mula. Di Mekah Nabi SAW ketika shalat menghadap kesana, dan tatkala ia hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis guna mengambil hati orang-orang Yahudi. Ada 16 atau 17 bulan lamanya nabi menghadap Baitul Maqdis, lalu menghadap ke Ka'bah – الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا (kecuali agar Kami mengetahui) menurut ilmu lahir مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ (siapa yang mengikuti Rasul) lalu membenarkannya- مَنْ يَنْفَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ (diantara orang-orang yang membelot) artinya murtad dan kembali pada kekafiran disebabkan keragu-raguan terhadap agama dan dugaan bahwa Nabi SAW dalam kebingungan dalam menghadapi urusannya. وَإِنَّ (dan Sesungguhnya) in berasal dari inna sedangkan isimnya dibuang dan pada mulanya wainnaha artinya “dan sesungguhnya ia” – كَانَتْ (adalah dia) yakni pemindahan kiblat itu لَكَبِيرَةً (sangat berat) amat sulit diterima

manusia *إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ* (kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah) diantara mereka. *وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ* (dan Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan mereka) maksudnya shalat mereka menghadap Baitul Maqdis, tetapi akan tetap memberi mereka pahala karenanya. Sebagaimana kita ketahui, sebab turun ayat ini ialah datangnya pertanyaan mengenai orang yang meninggal sebelum pemindahan kiblat, *إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ* (Sesungguhnya Allah terhadap manusia) yakni yang beriman – *رَحِيمٌ* (amat Pengasih lagi amat Penyayang) sehingga tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan mereka. Ra-fah artinya amat Pengasih, dan didahulukan agar lebih tepat menemui sasaran” (as-Suyuti, 2019: 73-74)

Nilai-nilai pendidikan pada tafsir jalalain tentang moderasi beragama ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Umat Nabi Muhammad adalah umat yang adil dan terpilih yang akan menjadi saksi antar manusia lain, bahkan menurut penelitian terdahulu, yakni M. Taufiqurrahman, bahwa umat Nabi Muhammad SAW ini merupakan makhluk hidup yang mempunyai akal luar biasa, yang mana mampu untuk memebrikan cara pandang, mengintergrasikan nilai serta bagaimana pembinaannya.
2. Rasulullah memberikan ujian berupa mengarahkan arah kiblat pada baitul maqdis selama 16 atau 17 bulan lamanya untuk mengetahui diantara orang-orang Yahudi tersebut yang beriman dan yang berpaling
3. Pada kalimat Allah SWT Maha Pengasih, Allah SWT mendahulukan untuk tepat sasaran bagi orang-orang yang beriman dan menjalankan perintah Allah SWT.

Perbedaan dan persamaan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain QS. Al-Baqarah ayat 143 tentang nilai pendidikan dan moderasi beragama

Pertama, komitmen kebangsaan dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain ditegaskan bahwa diantara nilai-nilai pendidikan yang ada adalah multireligius dan multikultur, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan lebih dalam bagaimana kereligiusan orang-orang Yahudi selama 16 atau 17 bulan tatkala Nabi Muhammad SAW mempersamainya dalam melaksanakan shalat menghadap arah Baitul-Maqdis dan orang-orang yang beriman mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dengan menghadap Ka'bah buatan Nabi Ibrahim as atas nama Allah SWT.

Menurut penelitian terdahulu, M. Taufiqurrahman (2023: 15) mengemukakan bahwa komitmen kebangsaan dapat dibangun melalui tiga konsep diantaranya pendidikan mengarahkan terbentuknya cara pandang yang moderat, mengintegrasikan nilai-nilai pada pendidikan Agama Islam dan pembinaan dalam mengintegrasikannya. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang mana penelitian tersebut menganalisis cara pandang moderasi beragama yang masih umum belum secara khusus sedangkan penelitian ini membaginya dalam beberapa prinsip moderasi beragama.

Kedua, nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam sikap anti kekerasan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain ini diantaranya rasulullah mengajak orang-orang Yahudi dengan kelembutan bahkan

dalam tafsir Jalalain disebutkan kata *Ra'fah* atau lembut, pengasih ditempatkan lebih dahulu agar menjadi tepat sasaran.

Sebagaimana penelitian terdahulu, menurut Yuni Anisah (2022: 5) mengemukakan bahwa pada tafsir dari QS. Al-Baqarah ayat 256, moderasi beragama tidak ada paksaan di dalamnya. Penelitian tersebut menggunakan ayat lain selain dari QS. Al-Baqarah ayat 143, yang mana membuat pembahasan menjadi kurang terfokus pada satu pembahasan sehingga QS. Al-Baqarah ayat 143 kurang dibahas secara mendalam mengenai moderasi beragama.

Ketiga, Sikap Toleransi dalam tafsir Ibnu Katsir, moderasi beragama dari sikap toleransi dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, dalam kalimatnya rasulullah SAW memberikan ajaran yang paling lurus, dan jalan yang paling jelas dan di dalam tafsir Jalalain, yang mana rasulullah SAW membenarkan bagi yang ingin mengikutinya dan tidak memaksa apabila ada murtad dan kembali pada kekafiran disebabkan keragu-raguan terhadap agama dan dugaan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam kebimbangan menghadapi urusannya. Persamaanya, sikap toleransi ini ditegaskan dengan lembut dan cara yang baik.

Keempat, nilai-nilai pendidikan dalam tafsir Ibnu Katsir tentang moderasi orang-orang Yahudi terlebih dahulu dalam kegiatan perpindahan arah kiblat, orang-orang tersebut tidak secara langsung harus berpindah arah kiblat karena banyak yang tidak *open minded* terhadap dibuatnya Ka'bah oleh Nabi Ibrahim as, serta di dalam tafsir Jalalain, tatkala rasulullah SAW hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis. Oleh karena itu, persamaan dalam tafsir ini adalah masuk dan menerima kultur atau budaya yang ada pada orang-orang di Madinah secara perlahan dan bertahap, mulai dari 16 atau 17 bulan lamanya dan ketika sudah peralihan arah kiblat, Allah SWT memberikan isyarat untuk tidak mengulangi shalat yang telah dikerjakan, hal ini sebagai apresiasi Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman dan bertakwa terhadap perintah-Nya.

Pada penelitian terdahulu, menurut Moch. Hasan Mutawakkil (2021: 124) bahwa penelitian ini menggunakan perspektif Emha Ainun Nadjib, yang mana penerimaan terhadap tradisi lokal tidak dibahas sehingga upaya dalam mengenal nilai-nilai pendidikan agama Islam kurang mampu dicerna oleh masyarakat untuk bersosialisasi, sedangkan pada penelitian penerimaan terhadap tradisi lokal menjadi point penting dalam prinsip moderasi beragama yang kemudian di bahas dalam penelitian.

Konsep nilai pendidikan dan moderasi beragama menurut QS. Al-Baqarah ayat 143 dalam kitab Ibnu Katsir

Nilai-nilai pendidikan pada QS. Al-Baqarah ayat 143, ialah sebagai berikut:

- 1) *At-Tawassuth* (memilih jalan tengah)

Pada kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا*,

mengajarkan tiga hal, *pertama*, agar masyarakat tidak bersikap fundamental. Maksudnya adalah terlalu mengedepankan prinsip-prinsip ajaran dan menyalahkan ajaran lainnya. *Kedua*, agar masyarakat tidak bersikap liberalis, maksudnya adalah bersikap bebas dengan sebebasnya dalam segala hal.

Ketiga, agar masyarakat tidak bersikap sekuler, maksudnya adalah mengkotomikan antara urusan agama dan negara. Padahal segala urusan negara harus berlandaskan pada agama.

Masyarakat Indonesia hendaknya dapat bersikap dengan sebaik-baiknya, menjalankan hal yang sudah menjadi porsinya masing-masing, serta tidak mengkafir-kafirkan orang non-muslim begitupun sebaliknya selama dalam hal sosial bukan akidah dan saling bergotong-royong bila saling membutuhkan. Salah satu nilai moderat ialah peduli terhadap lingkungan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, “*Kesucian itu sebagian dari iman*”.

2) *Al-I'tidal* (lurus dan proporsional)

Pada lafadz “*وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ*” menunjukkan nilai pendidikan bahwa manusia perlu bersikap lurus dan proporsional apabila telah komitmen dan siap untuk mengikuti ajaran Islam.

Nilai pendidikan adil juga dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dari salah satu sikap masyarakat yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, seperti salah satu contoh Indonesia adalah negara multikultur yang menjadi tantangan bagaimana kita sebagai muslim saat mengucapkan selamat hari raya umat agama lain. Dalam hal ini, diperbolehkan selama tidak meyakini agamanya dan tidak melebih-lebihkan.

3) *At-Tasamuh* (toleransi)

Pada lafadz “*وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ*”, Allah SWT mensyariatkan agar menghadap ke arah baitul-maqdis, kemudian dipalingkanlah menghadap ke Ka’bah. Hal ini, tidak lain untuk mengetahui kondisi orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, yang taat dan menghadap bersamamu ke arah mana kamu menghadap, dan siapa yang membelot dan murtad meninggalkan agamanya.

Menurut Umar Hasyim, toleransi ialah sebuah kebebasan seseorang dalam mengatur kehidupannya baik dari sisi keyakinan, tujuan hidup, dan sebagainya, dan hal itu dibenarkan dalam konteks toleransi selama tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. (Yusuf Hanafi, 2022: 52) Maka, nilai yang terdapat dalam lafadz diatas adalah bahwa rasulullah SAW tidak memaksakan kehendak seseorang.

4) *Asy-Syura* (musyawarah)

Pada lafadz “*وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ*”, Allah SWT mensyariatkan agar menghadap ke arah baitul-maqdis, kemudian dipalingkanlah menghadap ke Ka’bah. Hal ini, tidak lain untuk mengetahui kondisi orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, yang taat dan menghadap bersamamu ke arah mana kamu menghadap, dan siapa yang membelot dan murtad meninggalkan agamanya.

Sebagaimana menurut Raghīb al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya, pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk

mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *asy-syura* adalah sesuatu yang dimusyawarahkan. (Yusuf Hanafi, 2022: 88) dalam hal ini, Rasulullah memberikan sikap musyawarah antar satu dengan yang lainnya, antara yang tetap lanjut untuk mengikuti ajarannya dan yang berpaling darinya.

Adapun sikap musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: sikap saling bekerjasama, walaupun ada perbedaan pendapat hal ini sangat diwajibkan karena setiap manusia memiliki pendapatnya dan pikirannya masing-masing.

Perbedaan adalah rahmat, bahkan Nabi Muhammadpun pernah berbeda pendapat dengan para sahabatnya, namun tidak menyebabkan perselisihan yang memecahkan umat. Maka, dalam hal ini dapat dimulai dengan dialog yang harmonis antar individu dengan kelompok yang ada.

5) *Al-Islah* (perbaikan)

Pada lafadz “وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ” bermakna, bahwa pemindahan arah kiblat tersebut membuat sebagian orang meninggalkan kebenaran, kecuali bagi orang-orang beriman. Allah SWT telah menunjukkan hati mereka pada kebenaran dan percaya serta membenarkan segala apa yang dibawa rasul.

Perbaikan dalam keseharian, diantaranya dapat mengimplemmentasikan dalam kehidupan pribadi dalam akhlak dan budi pekerti seperti kesadaran untuk mengimani dan mengamalkan ajaran, kemampuan untuk berpikir positif dalam setiap hal, kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan serta menerima hal baik, mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri sendiri, dan bersedia menerima saran untuk perbaikan. Mengimplemmentasikan dalam kehidupan sosial dan konsep keadilan dan persamaan hak.

6) *Al-Qudwah* (kepeloporan)

Dalam pengertian ayat ini adalah kata “الصَّلَاةَ الْوُسْطَى”, yang merupakan shalat yang paling utama. Yaitu shalat Ashar, yang merupakan shalat paling utama. Tatkala umat Muhammad SAW ini menjadi umat pilihan dan terbaik, Allah SWT telah mengistimewakan dengan syariat yang sempurna, ajaran yang paling lurus, dan jalan yang paling jelas.

Pada lafadz tersebut, Nabi Muhammad menjadi pelopor kebaikan dalam ajaran Islam. Kepeloporan adalah suatu keadaan yang mana manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. (Yusuf Hanafi, 2022: 124) Oleh karena itu, sebagai manusia harus berhati-hati dalam melakukan setiap hal agar apa yang terucap dan kita lakukan menjadi baik dan menjadi contoh baik juga untuk orang lain.

Nilai pendidikan mengenai teladan ini dapat dilihat pada Nabi Muhammad SAW yang mana memberikan contoh yang baik dengan menerapkan sikap berpikir secara terbuka dan jangka panjang dalam melihat problem kehidupan, kisah yang mana ketika Nabi Muhammad SAW menyelesaikan masalah perseteruan antar suku Arab di Mekkah dalam

peletakkan hajar aswad pasca renovasi ka'bah.

7) *Al-Muwathanah* (cinta tanah air)

Cinta tanah air adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa dan pada akhirnya menciptakan tanah air dimanapun berada. (Yusuf Hanafi, 2022: 141) Tanah air merupakan milik masyarakat, bukan individual. Maka, dalam hal ini setiap individu perlu penanaman nilai rasa saling memiliki akan tanah air, yakni dengan mencintainya. Sehingga saling merasa aman dan tidak merasa terganggu antar satu dengan yang lainnya. Salah satu contohnya adalah setiap masyarakat mampu beradaptasi dengan perbedaan pendapat dengan berkontribusi pada kegiatan positif yang ada di lingkungan dengan ras, agama, suku yang berbeda-beda.

8) *Al-La 'Unf* (anti kekerasan)

'Unf merupakan lawan kata dari *Rifq*, yang artinya lemah lembut dan kasih sayang. Dan anti kekerasan adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan dan memahami dan menghormati ekspresi beragama yang berada di tengah-tengah realitas perbedaan di keagamaan masyarakat. Adapun indikatornya adalah tenggang rasa, saling memaafkan dan percaya, kerjasama dan toleransi. (Yusuf Hanafi, 2022: 153)

Fakta sejarah bahwa kekerasan adalah perbuatan dosa tertua manusia, ada sejak manusia pertama, terus terjadi dan mungkin tidak akan pernah hilang di muka bumi. Tidak jarang kekerasan mengatasnamakan agama dengan merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadits sebagai legitimasi dan dasar tindakannya.

9) *Al-I'tiraf bil Urf* (ramah buduaya)

Secara bahasa artinya adalah pengakuan pada adat atau kebiasaan. Secara istilah adalah apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka melewati kehidupan dan muamalat mereka dengan hal itu baik berupa perkataan, perbuatan atau hal yang ditinggalkan. (Yusuf Hanafi, 2022: 164-168)

Membahas mengenai ramah budaya, maka perlu untuk mengacu pada teori taksonomi Bloom tentang domain keterampilan manusia, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penekanan pada kemampuan dalam mengingat dan menjelaskan kembali tentang konsep perbedaan budaya dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat.

Konsep nilai pendidikan dan moderasi beragama menurut QS. Al-Baqarah ayat 143 dalam tafsir Jalalain

Nilai-nilai pendidikan pada QS. Al-Baqarah ayat 143, ialah sebagai berikut:

1) *At-Tawassuth* (memilih jalan tengah)

“ وَكَذَلِكَ (Demikian pula) sebagaimana Kami telah membimbing kamu padanya- جَعَلْنَاكُمْ (Kami telah menjadikan kamu) hai umat Muhammad ﷺ (umat Islam) sebagai umat pertengahan artinya sebagai umat yang adil dan pilihan.

Pada lafadz tersebut, Allah SWT telah membimbing hamba-hambanya

melalui nabi Muhammad SAW, yang mana Nabi Muhammad SAW adalah umat pilihan oleh Allah SWT yang akan memberikan kesaksian pada manusia pengikutnya.

2) *Al-I'tidal* (lurus dan proporsional)

Al-I'tidal menurut Abdurrahman Wahid, ialah sesuatu yang baik, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan. Semua topik akidah dan amal, masalah individual, sosial, moral dan hak tak lepas dari hakikat tauhid pun tak lepas dari keadilan. (Yusuf Hanafi, 2022: 34-35) Oleh karena itu, keadilan adalah indikator yang paling penting dalam Islam.

Adapun indikatornya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah, proporsional dalam menilai sesuatu, berlaku konsisten, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain. (Yusuf Hanafi, 2022: 34-35)

Nilai pendidikan adil dapat dilihat dari salah satu sikap masyarakat yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, seperti salah satu contoh Indonesia adalah negara multikultur yang menjadi tantangan bagaimana kita sebagai muslim saat mengucapkan selamat hari raya umat agama lain. Dalam hal ini, diperbolehkan selama tidak meyakini agamanya dan tidak melebih-lebihkan.

3) *At-Tasamuh* (toleransi)

الَّذِي كُنْتُ - وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ (dan tidaklah Kami jadikan kiblat) kamu sekarang ini- عَلَيْهَا (menurut arah-kiblatmu dulu) yaitu Ka'bah yang menjadi kiblatmu yang mula-mula. Di Mekah Nabi SAW ketika shalat menghadap kesana, dan tatkala ia hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis guna mengambil hati orang-orang Yahudi. Ada 16 atau 17 bulan lamanya nabi menghadap Baitul Maqdis, lalu menghadap ke Ka'bah.

Menurut Umar Hasyim, toleransi ialah sebuah kebebasan seseorang dalam mengatur kehidupannya baik dari sisi keyakinan, tujuan hidup, dan sebagainya, dan hal itu dibenarkan dalam konteks toleransi selama tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. (Yusuf Hanafi, 2022: 52)

Adapun indikator toleransi adalah mampu memahami, menyadari, menerima, menghargai dan menghormati dalam bentuk keragaman yang ada seperti yang tercantum dalam lafadz tafsir tersebut bahwa para sahabat mampu bertoleransi pada kiblat umat muslim yang awalnya dari Baitul Maqdis ke Ka'bah.

4) *Asy-Syura* (musyawarah)

Menurut tafsir Jalalain, "Di Mekah Nabi SAW ketika shalat menghadap kesana, dan tatkala ia hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis guna mengambil hati orang-orang Yahudi. Ada 16 atau 17 bulan lamanya nabi menghadap Baitul Maqdis, lalu menghadap ke Ka'bah", bahwa dalam hal ini rasululah melakukan musyawarah terlebih dahulu dan memulai pembiasaan selama 16 atau 17 bulan lamanya.

Dalam bermusyawarah, tidak boleh memaksakan kehendak orang lain dan bersikuku dengan pendapat sendiri, mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan, mengemukakan pendapat disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun, dilakukan dengan akal sehat dan hati nurani yang luhur, serta menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara dalam mewujudkan keadilan.

5) *Al-Islah* (perbaikan)

وَإِنَّ (dan Sesungguhnya) in berasal dari inna sedangkan isimnya dibuang dan pada mulanya wainnaha artinya “dan sesungguhnya ia” – كَانَتْ (adalah dia) yakni pemindahan kiblat itu لَكَبِيرَةٌ (sangat berat) amat sulit diterima manusia إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ (kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah) diantara mereka.

Pada lafadz tersebut, Allah memberikan pesan kepada hambanya untuk mengimplementasikan dalam kehidupan pribadi yakni shalat menghadap kiblat walaupun terasa sangat sulit dan berat. Menumbuhkan budi pekerti yang luhur seperti kesadaran untuk mengimani dan mengamalkan ajaran, kemampuan untuk berpikir positif dalam setiap hal, kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan serta menerima hal baik, mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri sendiri, dan bersedia menerima saran untuk perbaikan.

6) *Al-Qudwah* (kepeloporan)

“Rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka”, Lafadz tafsir ini memberikan suatu isyarat bahwa pelopor di dalam Islam adalah Nabi Muhammad SAW., ia mengajarkan dengan keteladanan dalam dirinya melalui sikap, tutur kata serta ibadahnya.

7) *Al-Muwathanah* (cinta tanah air)

Cinta tanah air Allah SWT gambarkan pada lafadz berikut, “وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ (dan tidaklah Kami jadikan kiblat) kamu sekarang ini- الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا (menurut arah-kiblatmu dulu) yaitu Ka’bah yang menjadi kiblatmu yang mula-mula. Di Mekah Nabi SAW ketika shalat menghadap kesana, dan tatkala ia hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis guna mengambil hati orang-orang Yahudi. Ada 16 atau 17 bulan lamanya nabi menghadap Baitul Maqdis, lalu menghadap ke Ka’bah”. Tafsir ini memberikan nilai untuk mencintai tanah air yakni Baitul Maqdis dan Makkah yang terdapat kiblat di dalamnya.

8) *Al-La ‘Unf* (anti kekerasan)

- إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ (Sesungguhnya Allah terhadap manusia) yakni yang beriman -لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ (amat Pengasih lagi amat Penyayang) sehingga tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan mereka. Ra-fah artinya amat Pengasih, dan didahulukan agar lebih tepat menemui sasaran.

Pada lafadz ini, Allah SWT memberikan kabar gembira bagi orang-

orang yang beriman dengan sangat lembut, yakni tidak akan menyia-nyiakan ibadah seperti shalat yang telah dilakukan, melainkan Allah SWT tetap menerimanya walau belum menghadap kiblat.

Kata lembut disini, Allah SWT memberikan pada manusia untuk lebih cepat sampai dalam hatinya sehingga mampu menerima hidayah serta kebaikan dari Allah SWT lainnya, daripada menggunakan hukuman atau kekasaran.

9) *Al-I'tiraf bil Urf* (ramah budaya)

- *وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ* (dan tidaklah Kami jadikan kiblat) kamu sekarang ini- *الَّتِي*

كُنْتَ عَلَيْهَا (menurut arah-kiblatmu dulu) yaitu Ka'bah yang menjadi kiblatmu yang mula-mula. Di Mekah Nabi SAW ketika shalat menghadap kesana, dan tatkala ia hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis guna mengambil hati orang-orang Yahudi. Ada 16 atau 17 bulan lamanya nabi menghadap Baitul Maqdis, lalu menghadap ke Ka'bah.

Pada tafsir ini, memberikan nilai pendidikan untuk menciptakan ramah budaya, bahwa dalam berdakwah agar tidak langsung pada pemindahan kiblat namun harus masuk pada budayanya terlebih dahulu agar mudah sampai atas ajaran yang telah Allah SWT berikan melalui Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan dan persamaan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain QS. Al-Baqarah ayat 143 tentang nilai pendidikan dan moderasi beragama

Pertama, komitmen kebangsaan menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain. Komitmen kebangsaan ini menjadi landasan yang sangat penting bagi terciptanya relasi dan kontribusi-kontribusi ulama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk kebangsaan, kenegaraan dan keindonesiaan konvergensi keimanan agama dan kemaslahatan berbangsa dan bernegara.

Para ulama perlu memberikan kontribusi yang besar dalam merangkul masyarakat, dengan melakukan berbagai upaya yang positif agar tumbuhnya cara pandang yang baik dan benar, tidak radikal, fundamental dan liberal.

Selain ulama, para pemerintahpun memiliki peran yang penting juga dalam hal ini, karena yang menjalankan roda kepengurusan agar moderasi beragama berjalan sebagaimana proporsionalnya. Maka, para pemerintah perlu untuk berpegang teguh juga pada para ulama sebagai upaya penguatan pemahaman agar tidak salah arah dalam kepemimpinan pengurusan karena setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain ditegaskan bahwa diantara nilai-nilai pendidikan yang ada adalah multireligius dan multikultur, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan lebih dalam bagaimana kereligiusan orang-orang Yahudi selama 16 atau 17 bulan tatkala Nabi Muhammad SAW membersamainya dalam melaksanakan shalat menghadap arah Baitul-Maqdis dan orang-orang yang beriman mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dengan menghadap Ka'bah buatan Nabi Ibrahim as atas nama Allah SWT.

Kedua, anti kekerasan menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain. Anti kekerasan adalah suatu konsep pokok bagi setiap organisasi perdamaian, diantaranya seseorang bekerja melawan kekerasan di lingkungan sekolah atau di masyarakat di mana mereka tinggal. Meskipun tidak ada kesepakatan umum bahwa anti kekerasan merupakan tindakan yang efektif. Tetapi kebanyakan orang setuju bahwa kekerasan merupakan bentuk tindakan yang sangat tidak efektif sebagai agen perubahan dalam jangka panjang, dan bahwa konflik, kekerasan, perpecahan, perselisihan, menciptakan lebih banyak masalah sebagai alih-alih memecahkannya.

Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam sikap anti kekerasan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain ini diantaranya Rasulullah mengajak orang-orang Yahudi dengan kelembutan bahkan dalam tafsir Jalalain disebutkan kata *Ra'fa`h* atau lembut, pengasih ditempatkan lebih dahulu agar menjadi tepat sasaran.

Selain itu, perkataan yang baik dan benar timbul dari hati, yang mana merupakan cerminan diri. Hati yang baik dari sumber yang baik, dimulai dari hal sederhana seperti mengkonsumsi makanan dan minuman dari rezeki yang halal. Laksana yang telah Rasulullah SAW sabdakan dalam haditsnya, yakni *“Di dalam diri seseorang terdapat gumpalan daging kecil. Apabila ia baik, maka jasad akan baik semuanya. Begitupun sebaliknya apabila ia rusak, maka akan rusak semuanya. Dan ketahuilah bahwa itu adalah hati.”*

Ketiga, Sikap toleransi menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain. Dalam bermoderasi beragama, bukan agamanya yang harus dimoderasi, melainkan cara pandang dan sikap umat beragama dalam memahami dan menjalankan agamanya yang harus dimoderasi.

Cara pandang yang dikaji oleh penelitian sebelumnya yaitu oleh M. Taufiqurrahman (2023: 15), menurutnya cara pandang sikap beragama mampu diintegrasikan dan diarahkan melalui pendidikan agar menjadi moderat dan seimbang. Tidak hanya itu saja, peneliti juga ingin menambahkan bahwa cara pandang perlu memiliki landasan yang kuat agar dapat bersikap toleransi yang kuat diantaranya QS. Al-Baqarah ayat 143 bahwa Rasulullah SAW mengajarkan pada hambanya untuk mengajak masyarakat Muslim untuk berpindah kiblat dengan bertahap serta tidak menggunakan paksaan apabila ada yang berpaling dari Islam.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, moderasi beragama dari sikap toleransi dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, dalam kalimatnya Rasulullah SAW memberikan ajaran yang paling lurus, dan jalan yang paling jelas dan di dalam tafsir Jalalain, yang mana Rasulullah SAW membenarkan bagi yang ingin mengikutinya dan tidak memaksa apabila ada murtad dan kembali pada kekafiran disebabkan keragu-raguan terhadap agama dan dugaan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam kebimbangan menghadapi urusannya. Persamaanya, sikap toleransi ini ditegaskan dengan lembut dan cara yang baik.

Keempat, penerimaan terhadap tradisi lokal menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain. Tradisi lokal perlu dijaga dengan baik, apabila menjadi seseorang yang kurang terbuka sudut pandang berpikirnya maka akan terjadi perpecahan. Perbedaan adalah rahmat. Maka, apabila perbedaan tersebut dapat diterima dengan

baik akan tercipta suatu lingkungan yang harmoni sebagaimana ajaran-ajaran Islam yang termuat di dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan dalam tafsir Ibnu Katsir tentang moderasi orang-orang Yahudi terlebih dahulu dalam kegiatan perpindahan arah kiblat, orang-orang tersebut tidak secara langsung harus berpindah arah kiblat karena banyak yang tidak *open minded* terhadap dibuatnya Ka'bah oleh Nabi Ibrahim as, serta di dalam tafsir Jalalain, tatkala rasulullah SAW hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis. Oleh karena itu, persamaan dalam tafsir ini adalah masuk dan menerima kultur atau budaya yang ada pada orang-orang di Madinah secara perlahan dan bertahap, mulai dari 16 atau 17 bulan lamanya. Dan ketika sudah peralihan arah kiblat, Allah SWT memberikan isyarat untuk tidak mengulangi shalat yang telah dikerjakan, hal ini sebagai apresiasi Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman dan bertakwa terhadap perintah-Nya.

KESIMPULAN

Adapun simpulan dari pembahasan ini antara lain: 1) Konsep Nilai pendidikan dan moderasi beragama dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menurut tafsir Ibnu Katsir, diantaranya *at-Tawassuth, al-I'tidal, at-Tasamuh, asy-Syura, al-Islah, al-Qudwah, al-Muwathanah, al-La 'Urf, al-I'tiraf bil Urf*. Pada tafsir ini Allah SWT memberikan penjelasan yang sangat rinci, bukan hanya secara bahasa, namun hadits yang diriwayatkan oleh al-Barra mengenai asbabun nuzulnya perkara moderasi beragama. 2) Konsep Nilai pendidikan dan moderasi beragama dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menurut tafsir Jalalain, dijelaskan lebih rinci dari segi bahasa dan pembahasannya, yang mana Allah SWT memberikan penjelasan “umatn wasathan” yakni umat pertengahan saja serta moderasi beragama yang mana interaksi rasulullah SAW pada masyarakat di Baitul Maqdis selama kurang lebih 16-17 bulan. 3) Persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain, diantaranya: a) Komiten kebangsaan dapat ditanamkan dengan nilai-nilai multireligius dan multikultur seperti usaha rasulullah SAW dalam mengajak orang-orang Yahudi b) Anti kekerasan dapat ditanamkan melalui sikap yang lembut, bahkan di dalam tafsir Jalalain disebutkan kalimat *ra'fah* (lembut atau pengasih) diletakkan diawal agar tepat pada sasaran. c) Sikap toleransi dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 ini memberikan pemahaman tentang cara mengajak pada Islam yang baik dan benar dan d) Penerimaan terhadap tradisi lokal dapat diupayakan melalui akulturasi budaya seperti kegiatan-kegiatan yang memuat nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya, di dalam kedua tafsir ini rasulullah SAW tidak langsung mengharuskan semua orang-orang Yahudi mengikuti ajarannya dalam perpindahan kiblat melainkan membutuhkan waktu 16 atau 17 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, S. (2011). *Ushul-ul-Tarbiyah wal-Ta'lim*. Ponorogo: Tim Pendidikan KMI.
- Al-Mahalli, I. J. (2019). *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fatah, S. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1: Shahih, Sistematis dan Lengkap*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Hanafi, Y., dkk. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Rahmah, N., & Fanani, Z. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*. Malang: Madani.
- Rauf, A. A., & Subarkah, A. (2010). *Al-Qur'an Hafalan Mudah: Terjemahan dan Tajwid Warna*. Bandung: Cordoba.
- Rofi', A. (2011). *Ushul-ul-Fiqh*. Ponorogo: Tim Pendidikan KMI.
- Sahir, S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun KEMENAG RI. (2021). *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat KEMENAG RI.

Jurnal dan Artikel

- Afanurriza, E. (2015). *An-Nafs Al-Muthmainnah Dalam Al-Qur'an Menurut Imam Al-Mahalli Dan Imam Al-Suyuti Dalam Tafsir Al-Jalalain* (Disertasi Doktor, STAIN Kudus). Diakses dari <http://repository.iainkudus.ac.id/663/>
- Ali, M. (2016). Membedah tujuan pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 43-56. Diakses dari <file:///C:/Users/priv/Downloads/2099-4099-1-SM.pdf>
- Arisah, Y., & Yunita, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka). *AL-HUDA: Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), 1-28. Diakses dari <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/alhuda/article/view/295>
- Badan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Jakarta: Balai Pustaka. Diakses dari https://kbbi.web.id/didik#google_vignette
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, untuk peradaban dan kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 232-244. Diakses dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2940711&val>

=26014&title=MODERASI%20ISLAM%20UNTUK%20PERADABAN%20DAN%20KEMANUSIAAN

- Marwah, S. S. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan menurut KH. Dewantara dengan Pendidikan Islam. *Tarbawy*, 5(1), 16. Diakses dari <file:///C:/Users/priv/Downloads/13336-27885-1-SM.pdf>
- Mutawakkil, M. H. (2021). *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/25473/>
- Prastya, M. W. A., dkk. (2024). Analisis Ancaman Phishing melalui Aplikasi WhatsApp: Review Metode Studi Literatur. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 7(3). Diakses dari <https://mail.ojs.serambimekkah.ac.id/jnkti/article/view/7551>
- Razzaq, A., & Perkasa, J. (2019). Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir. *Wardah*, 20(1), 71-84. Diakses dari <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/3621>
- Setiyowati, W. (2024). *Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Altruisme Dan Qona'ah Pada Peserta Didik Di SMK Tunas Pariwisata Ungaran Kabupaten Semarang* (Disertasi Doktor, IAIN SALATIGA). Diakses dari <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/19851/>
- Taufiqurrohman, M. (2023). *Konsep Pendidikan Moderasi Beragama dalam Islam (Studi Tafsir Ayat Pendidikan QS Al-Baqarah (2): 143)*. Diakses dari <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/3253>